

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan mental adalah kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Seseorang yang sehat mentalnya dapat menyesuaikan diri, menghadapi masalah, dan merasa berharga, sehingga mereka terhindar dari gangguan kesehatan mental (Handayani, 2022:16). Kesehatan mental memang berperan krusial dalam kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik dapat lebih mudah mengatasi stres dan tantangan hidup, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Selain itu, penting untuk menyadari bahwa gangguan kesehatan mental dapat mempengaruhi siapa saja, dan dukungan serta pemahaman dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk membantu pemulihan dan perawatan.

Terdapat jenis-jenis kesehatan mental yang mencakup berbagai aspek penting dari kesejahteraan manusia, seperti depresi, stress, gangguan kecemasan yang berlebih, gangguan bipolar, gangguan stress pasca trauma dan gangguan obsesif- kompulsif (Handayani, 2022:27). Seseorang yang memiliki gangguan kesehatan mental memiliki ciri-ciri seperti memiliki perasaan tidak bahagia dalam kehidupan dan hubungan sosial, rasa tidak aman yang disertai ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam, serta kurangnya percaya diri.

Masalah kesehatan mental disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup yang saling terkait. Seseorang yang menghadapi situasi ekstrem, seperti kehilangan dan trauma, memiliki risiko tinggi mengalami gangguan. Stres berat juga dapat menjadi pencetus utama masalah kesehatan mental (Sari dan Susmiatin, 2023). Hal itu dapat berdampak buruk dari berbagai aspek kehidupan seseorang, mulai dari gangguan emosional, kesehatan fisik, dan hubungan sosial. Terdapat beberapa hal yang dapat memperburuk kesehatan mental seperti kecemasan berlebih, kesal tanpa alasan yang jelas dan yang paling parah yaitu keinginan untuk melukai diri sendiri maupun orang lain.

Siklus hidup seorang wanita, dimulai dari pra pubertas hingga masa tua, mencakup fase fase penting seperti reproduksi dan menopause. Wanita memiliki kemampuan alami untuk hamil dan melahirkan yang membawa kepuasan emosional tersendiri. Dengan melahirkan, seorang wanita mengambil peran baru sebagai ibu (Ulfidayanti, 2024). Siklus hidup wanita memang kaya akan pengalaman dan transformasi yang signifikan. Dari masa pra pubertas hingga masa tua, setiap tahap membawa tantangan dan kebahagiaan tersendiri. Kehamilan dan kelahiran tidak hanya memberikan kepuasan batin, tetapi juga memperkaya identitas seorang wanita sebagai ibu. Namun, penting juga untuk mengakui bahwa pengalaman ini bisa bervariasi bagi setiap individu, dan dukungan emosional serta fisik sangat diperlukan sepanjang perjalanan hidup ini.

Masalah kesehatan mental dapat mempengaruhi seseorang yang sudah menikah hingga melahirkan khususnya bagi seorang perempuan, terutama pada seorang ibu pasca melahirkan. Kesehatan mental dipengaruhi dalam aspek internal seperti kepribadian, kondisi psikologis dan keseimbangan

dalam berpikir, selain itu terdapat aspek eksternal yaitu lingkungan keluarga, budaya dan pendidikan (Eristono et al, 2023). Gangguan psikologis yang dapat mengakibatkan seorang ibu mengalami mudah tersinggung, suasana hati yang labil dan mengalami pandangan yang terlihat kosong. Kesehatan mental yang rusak dapat mempengaruhi kondisi psikologis seorang ibu pasca melahirkan.

Kesehatan mental pasca melahirkan sesuatu yang harus dilalui seorang ibu yang dapat mengakibatkan perubahan fisik, emosional dan kondisi psikologis yang signifikan hal itu disebut fase *post partum*. Perasaan sedih yang dialami oleh ibu pasca melahirkan yang disebabkan oleh perubahan tubuh, kurangnya interaksi sosial, dan kemandirian, hal tersebut yaitu fase *post partum* (Fauziah, 2022). Gejala fase *post partum* seperti mudah tersinggung, suasana hati yang labil dan pikiran menakutkan tentang kondisi bayi. Hal ini mempengaruhi kondisi kesehatan mental pasca melahirkan yang sering dialami oleh para ibu atau dapat disebut dengan *syndrome baby blues*.

Seorang ibu baru berusia 20-25 tahun lebih berisiko mengalami *baby blues* karena masih dalam proses menyesuaikan diri dengan perannya sebagai orang tua, kesiapan mental yang belum matang, perubahan hormon, tekanan sosial-ekonomi, serta kurangnya pengalaman menjadi seorang ibu dan dukungan dari lingkungan dapat menyebabkan ibu baru rentan merasa cemas, lelah, dan perubahan emosi yang tidak stabil. Kelompok remaja akhir (17-25 tahun) cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami *baby blues* dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua (Wulan et al, 2023).

*Baby blues* sering terjadi di perkotaan karena tekanan hidup yang lebih tinggi, seperti biaya hidup mahal, tuntutan pekerjaan, dan kurangnya dukungan sosial akibat keterbatasan interaksi dengan keluarga. Sementara itu, di pedesaan hubungan sosial yang erat dan dukungan komunitas membantu ibu lebih mudah menghadapi perubahan emosional setelah melahirkan, sehingga seorang ibu lebih mendapatkan dukungan keluarga yang lebih besar. Menurut (Samria dan Haerunnisa, 2021) menunjukkan bahwa sebanyak 20% di daerah pedesaan yang mengalami *post partum blues*, sedangkan di wilayah perkotaan jumlahnya mencapai 35%.

*Syndrome baby blues* biasa terjadi ketika setelah melahirkan yang mengakibatkan gangguan suasana hati yang dialami oleh seorang ibu pasca melahirkan akibatnya perubahan hormon dan fisik yang meliputi perasaan sedih, cemas dan mudah tersinggung. *Syndrome baby blues* adalah gangguan perasaan yang terjadi dalam 1-14 hari setelah melahirkan dengan gejala puncak pada hari ke-5. Kondisi ini perlu diwaspadai jika gangguan emosi berlanjut lebih dari 2 minggu (Wahyuni et al, 2023). Terdapat beberapa penyebab sebelum terjadinya *syndrome baby blues* yaitu perubahan fisik dan kekhawatiran tentang peran sebagai ibu. Menurut (Sambas et al, 2022) mengatakan bahwa gejala *syndrome baby blues* termasuk perasaan sedih, depresi, mudah kesal dan cemas. Pada saat seorang ibu bisa merasa bersalah, mengalami gangguan tidur, hilang percaya diri, dan mengisolasi diri. Terdapat kasus ekstrim yang bisa menyebabkan frustrasi hingga keinginan bunuh diri. Penyebab dan gejala tersebut dapat mempengaruhi kondisi ibu pasca melahirkan.

*Syndrome baby blues* banyak sekali dampak yang dialami seorang ibu seperti kelelahan emosional dan fisik, gangguan tidur, merasa kesulitan

merawat bayi, merasa bersalah dan tidak percaya diri, serta mempengaruhi interaksi seorang ibu dengan bayi dan orang-orang di sekitar yang bisa mengakibatkan perasaan ingin melukai diri sendiri atau bayinya (Aulia, 2023). Banyak wanita mengalami *syndrome baby blues* yang ditandai dengan perubahan emosi, sehingga menyebabkan mereka menangis terus-menerus, cemas, sulit tidur, dan sering kali merasa tertekan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, *syndrome baby blues* sering terjadi beberapa hari setelah melahirkan terutama pada hari ketiga dan keempat. Gejalanya meliputi perubahan hormon yang mempengaruhi suasana hati, kesulitan beradaptasi dengan tanggung jawab baru sebagai ibu, kurang tidur karena harus terjaga di malam hari, dan riwayat gangguan kesehatan mental seperti depresi, serta kecemasan yang berlebih.

Faktor *syndrome baby blues* sangat berpengaruh dalam berbagai aspek. Memiliki hubungan yang tidak baik saat sebelum pernikahan dapat menyebabkan terjadinya hal tersebut yang mengakibatkan gangguan psikologis. *Syndrome baby blues* juga dapat terjadi karena memendam perasaan dan pikirannya sendirian tanpa melibatkan orang terdekat. Paradigma Naratif Walter Fisher menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah sosok yang gemar bercerita dan lebih terpengaruh oleh narasi yang menggugah nilai, perasaan, serta keindahan, dibandingkan dengan argumen yang hanya mengandalkan logika (Widyaningtyas, 2019). Mendapatkan dukungan dan bantuan dari lingkungan terdekat dan memiliki seseorang yang bisa mengerti akan kondisi pasca melahirkan

seorang ibu itu dapat memulihkan kesehatan mental seorang ibu baru yang mengalami *syndrome baby blues*.

Terdapat faktor lain pada masa lalunya yang membuat hatinya merasa sedih dan selalu merasa dirinya tidak sempurna. Pada saat ia merasa tidak puas akan bayangannya di masa sebelum ia menikah tentang perihal kehidupan setelah melahirkan dan perjalanan yang tidak sesuai dengan yang dibayangkan itu membuat seorang ibu merasa tidak pantas untuk semua orang bahkan untuk bayinya sendiri. Di antara partisipan yang tidak mengalami depresi, *baby blues* dikaitkan dengan kehamilan pertama, riwayat gangguan psikiatri dalam keluarga, sindrom pramenstruasi (PMS), serta pengalaman trauma di masa kecil (Raudhani et al, 2024). Seseorang yang mengalami *syndrome baby blues* cenderung bisa pulih sendiri tanpa penanganan khusus, untuk mengatasinya ia bisa menerima situasi dengan ikhlas, tidak memendam pikiran, dan mendapatkan dukungan untuk mengatasi semua urusannya.

Pencegahan *syndrome baby blues* meliputi mendapatkan dukungan dari lingkungan yang sehat, berbagi tugas dengan pasangan untuk mengurangi kelelahan, serta tidak memaksakan diri untuk mengatasi segala hal sendirian atau memendam masalah. Dalam konteks kasus *syndrome baby blues*, maka penulis membuat penciptaan lakon teater mengenai *syndrome baby blues* yang sering terjadi pada ibu baru sebelum dan setelah melahirkan. Penulis berharap dengan membuat lakon ini, dapat mempengaruhi semua orang untuk sadar akan pentingnya kesehatan mental.

Garis besar perwujudan tema *syndrome baby blues* dalam naskah yang diciptakan oleh penulis dimulai dengan pengantar karakter utama, yaitu

seorang ibu baru yang menghadapi tantangan di masa mudanya yang memiliki trauma sampai ia menikah dan melahirkan. Hal ini menunjukkan rasa trauma terhadap masa lalunya, kebahagiaan awal menikah dan melahirkan yang diiringi kecemasan serta keraguan. Selanjutnya, naskah menggambarkan perubahan emosi yang cepat, dimana momen bahagia tiba-tiba berubah menjadi kesedihan atau kecemasan, serta momen dimana karakter utama menangis tanpa alasan yang jelas, merasa tertekan dan kewalahan. Tekanan sosial juga menjadi fokus, terlihat dalam dialog yang menunjukkan tantangannya untuk memendam semua masalahnya sendiri dan tuntutan dari keluarga atau masyarakat untuk menjadi ibu yang sempurna, serta diskusi tentang tanggung jawab yang harus dihadapi, seperti mengurus bayi, suami, dan rumah tangga.

Interaksi dengan lingkungan, termasuk hubungan dengan pasangan yang penuh ketegangan dan ia merasa bahwa kurangnya dukungan emosional dan juga menceritakan bersama dengan teman atau keluarga yang sebenarnya sudah memahami kondisi yang sedang ia alami tetapi ia terus menerus selalu merasa sendirian. Perasaan keterasingan dan kesepian akibat *syndrome baby blues* menjadi penekanan berikutnya, menggambarkan bagaimana ibu merasa sendirian dalam perjuangannya. Naskah berlanjut dengan proses penerimaan diri dan pengakuan terhadap kondisi yang dialami, termasuk momen ketika karakter mencari dukungan dari orang lain, baik melalui teman, keluarga, atau profesional. Diakhiri dengan kesimpulan yang mencerminkan harapan dan kebangkitan tetapi dengan pikiran dan perasaan ia sangat berisik menjadikan hal yang orang sekitar inginkan sirna, naskah ini menekankan pentingnya berbicara tentang kesehatan mental dan menyampaikan pesan tentang dukungan sosial serta pemahaman mengenai kondisi seperti *syndrome baby blues*.

Pemilihan isu *baby blues* dalam penulisan naskah lakon “Luka Tak Terucap” berangkat dari kepedulian penulis terhadap isu kesehatan mental yang dialami oleh ibu pasca melahirkan yang seringkali terabaikan. *Baby blues* merupakan gangguan emosional yang banyak dialami oleh ibu setelah proses persalinan, namun seringkali dianggap sepele oleh lingkungan sekitar, baik keluarga maupun masyarakat. Jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, kondisi ini berisiko berkembang menjadi gangguan mental yang lebih serius, serta berpengaruh pada kesejahteraan ibu, tumbuh kembang anak, dan keharmonisan dalam keluarga.

Karya ini terinspirasi dari kisah nyata seseorang yang sangat dekat dengan penulis, yaitu almarhumah L. Pengalaman hidup dan perjuangan almarhumah dalam menghadapi tekanan mental pasca persalinan menjadi nyawa yang menghidupkan dan menggerakkan proses penciptaan karya ini. Melalui pengolahan isu tersebut dalam bentuk karya teater, penulis berupaya menciptakan ruang renungan dan pembelajaran sosial supaya masyarakat lebih peduli terhadap pentingnya dukungan emosional bagi para ibu yang sedang menjalani peran barunya sebagai ibu. Selain itu, karya ini juga menjadi bentuk penyampaian luka batin, rasa takut, dan keterasingan yang tidak selalu dapat terlihat atau diungkapkan secara langsung oleh para ibu baru yang mengalaminya.

Naskah yang berjudul “Luka Tak Terucap” merepresentasikan rasa sakit emosional yang tidak mampu diungkapkan secara lisan oleh tokoh utama. Luka-luka tersebut muncul dalam bentuk trauma masa lalu mendalam, tekanan dari lingkungan sosial, serta perasaan kehilangan kendali atas diri sendiri. Judul ini juga mengajak penonton untuk lebih peka terhadap pesan-pesan emosional yang tidak selalu hadir dalam bentuk kata-kata, karena tidak semua penderitaan dapat diceritakan secara verbal.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat rumusan masalah dalam penulisan naskah yaitu:

1. Bagaimana cara menggambarkan tema trauma, ketangguhan, dan rekonsiliasi dalam penulisan naskah lakon “Luka Tak Terucap”?
2. Bagaimana cara menggambarkan struktur dramatik yang terjadi di dalam penulisan naskah lakon “Luka Tak Terucap”?
3. Bagaimana penokohan dan kondisi emosional tokoh dikembangkan untuk menggambarkan perubahan psikologis dan sosial yang dialami seorang ibu pasca melahirkan dalam naskah lakon “Luka Tak Terucap”?

## 1.3 Tujuan Penulisan Lakon

1. Menguraikan tema trauma, ketangguhan, dan proses rekonsiliasi dihadirkan dalam penulisan naskah “Luka Tak Terucap” sebagai cerminan pergulatan batin seorang ibu pasca melahirkan.
2. Memaparkan struktur dramatik Aristoteles diterapkan dalam bentuk alur cerita serta menciptakan ketegangan dramatik dalam naskah “Luka Tak Terucap”.
3. Mengkaji proses pengembangan karakter dan ekspresi emosional tokoh utama sebagai wujud dari perubahan kondisi psikologis dan sosial ibu pasca melahirkan melalui pendekatan dramatik.

## 1.4 Manfaat Penulisan Lakon

Menciptakan naskah lakon “Luka Tak Terucap” memberikan manfaat bagi penulis sebagai wadah eksplorasi artistik dan ekspresi emosional. Penulis dapat memahami lebih dalam kondisi psikologis seorang ibu yang mengalami *baby blues* sekaligus menjadikannya sebagai bentuk pelepasan emosi. Selain itu, karya ini melatih kemampuan penulis dalam membangun karakter, merancang konflik, dan menghadirkan pengalaman teater yang menyentuh emosi penonton.

Bagi masyarakat, naskah ini membantu meningkatkan kesadaran akan *baby blues* yang sering terabaikan, dengan menyajikan pengalaman emosional seorang ibu secara mendalam, karya ini menumbuhkan empati serta mendorong lebih banyak dukungan bagi perempuan yang mengalaminya. Selain itu, karya ini juga membuka ruang diskusi mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental ibu pasca melahirkan dan mengurangi stigma mengenai *syndrome baby blues* sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan mendukung.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Proses penciptaan karya seni penulis terinspirasi dari berbagai sumber, seperti film dan hasil penelitian skripsi yang memberikan landasan konsep dan pendekatan yang kaya untuk pengembangan ide penulis, sebagai berikut :

### 1.1.1 Film *Baby Blues*

Film *Baby Blues* rilis di tahun 2022 yang disutradarai oleh Andi Bachiar Yusuf, penulis Imam Darto dan ide cerita Balraj Singh. Diproduksi oleh MVP Pictures. Film ini menceritakan sepasang suami istri

yang baru saja dikaruniai anak. Dinda, seorang ibu muda, merasa kewalahan karena kurangnya pengalaman dalam mengurus bayinya, sementara Dika, suaminya, tidak memberikan dukungan yang cukup. Alih-alih membantu, Dika lebih sering menghabiskan waktu nongkrong dan bermain *Playstation* hingga larut malam. Kekesalan Dinda memuncak ketika Dika lalai mengantar anak mereka untuk imunisasi. Ketegangan akhirnya memicu pertengkaran besar di antara keduanya. Tujuan dari film ini yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai *baby blues* dan mengurangi stigma sosial. Metode yang dilakukan yaitu berawal dari ide cerita, pengembangan skenario, pemilihan pemeranan, proses shooting, penyutradaraan, dan distribusi. Film ini memicu berbagai reaksi emosional dari penonton. Ada yang merasa terharu dan bersimpati dengan pengalaman ibu-ibu yang mengalami *baby blues*, namun ada pula yang merasa film ini terlalu berlebihan dan tidak menggambarkan realita yang sebenarnya.

Berdasarkan referensi dari film *Baby Blues* terdapat kesamaan dalam penulisan lakon yang dibuat oleh penulis dimana seorang istri memiliki emosional yang cukup berubah setelah melahirkan seorang anak yang mengakibatkan pertengkaran dalam rumah tangga. Perbedaan dalam penulisan lakon yang dibuat oleh penulis yaitu naskah yang dibuat tidak ada pertukaran tugas sebagai seorang suami dan sebagai seorang istri, melainkan naskah mempersiapkan tokoh suami yang mendukung dan membantu semua tugas yang dialami oleh seorang ibu baru.

Film ini berkontribusi pada naskah lakon yang berjudul “Luka Tak Terucap” yang dimana akan menjadi sarana edukasi tentang gejala *syndrome baby blues* dan bagaimana cara menghadapinya baik bagi ibu yang mengalami maupun suami dan keluarganya.

### 1.1.2 Skripsi “*Baby Blues Syndrome* Sebagai Sumber Penciptaan Skenario Film *Juwita*”

Di dalam skripsi yang berjudul *Baby Blues Syndrome* Sebagai Sumber Penciptaan Skenario Film *Juwita* dibuat oleh Wan Ulfidayanti, tahun 2024, penerbit UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, masalah pada penelitian ini yaitu Sindrom *baby blues* yang dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial dan emosional, persalinan yang sulit, ketidaksiapan menjadi ibu, serta kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak diinginkan. Tujuan skenario film “*Juwita*” dibuat untuk menggambarkan gejala dan dampak *Baby Blues Syndrome* kepada penonton. Metode penciptaan yang digunakan yaitu kualitatif. Melalui film ini, dampak dan gejala *Baby Blues Syndrome* dapat disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Film ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang efektif bagi penonton.

Berdasarkan referensi skripsi terdapat kesamaan yang akan mengangkat naskah tentang *Baby Blues* dan perubahan kehidupan seorang wanita yang menjadi seorang ibu baru. Perbedaannya yaitu penulis mengangkat cerita yang dijadikan sebuah naskah lakon dan pada akhir cerita lakon memiliki kisah yang cukup tragis.

Skripsi ini berkontribusi pada naskah lakon “*Luka Tak Terucap*” yang mengeksplorasi emosi yang mendalam dengan akhir yang tragis, lakon ini berpotensi menggali lebih dalam emosi para tokoh. Tragedi yang terjadi dapat menjadi ide untuk membuka perasaan-perasaan yang selama ini terpendam, ketakutan-ketakutan yang menghantui, serta perjuangan berat yang harus mereka hadapi dalam melawan *baby blues*.

### 1.1.3 Skripsi “Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Kecenderungan *Baby Blues Syndrome* Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Kampung Peulanggahan Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh”

Skripsi ini dibuat oleh Serla, pada tahun 2023, dengan penerbit UIN Ar-Raniry Banda Aceh, masalah yang terdapat yaitu “hubungan dukungan sosial suami dengan kecenderungan *Baby Blues Syndrome* pada Ibu pasca melahirkan”. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial yang diberikan suami dapat mempengaruhi kemungkinan seorang ibu mengalami *Baby Blues Syndrome* setelah melahirkan. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Penelitian di Banda Aceh menunjukkan bahwa semakin besar dukungan suami, semakin kecil risiko *baby blues* pada ibu pasca melahirkan, dan sebaliknya.

Berdasarkan referensi skripsi penulis membawakan cerita yang diawali dengan ketraumaan di masa lalu yaitu kehilangan seseorang yang menimbulkan rasa takut akan hal kehilangan kembali, hal itu dapat menyebabkan *toxic relationship* atau kekerasan dalam hubungan seperti memberi ancaman kepada pasangan melalui perkataan dan fisik yang menghasilkan pengkhianatan kepada pasangan.

Skripsi ini berkontribusi pada naskah lakon “Luka Tak Terucap” dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sensitif seperti trauma di masa lalu, *toxic relationship* serta *syndrome baby blues*.

#### **1.1.4 Pemeranan Tokoh Rose dalam Naskah Perangkap Karya Eugene O'Neill Terjemahan Faried W Abe dengan Metode Akting Stanislavky**

Jurnal ini dibuat oleh Sri Rahayu, Desi Susanti dan Edy Suisno, tahun 2021 dengan penerbit Creativity And Research Theatre Journal (CARTJ). Naskah perangkap menceritakan kehidupan seorang pekerja seks bernama Rose yang telah lama kehilangan harapan. Berbagai permasalahan yang dihadapinya membuat Rose ingin menyerah, tetapi ia tetap berusaha tegar demi anaknya. Sementara itu, kekasihnya, Steve, diliputi oleh rasa cemburu yang berkembang menjadi dendam dan kebencian. Di sisi lain, Tim, seorang perampok bank yang tengah bersembunyi di rumah sebelah, tanpa sengaja mendengar pertengkaran mereka. Ia kemudian mendatangi kediaman Rose untuk menengahi konflik, hingga akhirnya Steve memutuskan untuk pergi.

Berdasarkan referensi naskah perangkap, terdapat persamaan dan perbedaan dengan naskah "Luka Tak Terucap". Kesamaan menyoroti penderitaan perempuan yang menghadapi tekanan emosional dan psikologis. Perbedaannya, penulis mengangkat cerita yang dijadikan sebuah naskah yang memiliki kisah tragis dalam diri tokoh utama.

Naskah *Perangkap* memberikan kontribusi bagi *Luka Tak Terucap* dalam menggambarkan krisis emosional yang dialami tokoh utama, khususnya seorang ibu setelah melahirkan. Kontribusi ini dapat memperkaya eksplorasi kondisi psikologis tokoh secara lebih mendalam serta menyoroti tekanan sosial yang dialaminya, baik dari keluarga, masyarakat, maupun ekspektasi terhadap dirinya sendiri sebagai seorang ibu maupun seorang istri.

### **1.1.5 Penciptaan Naskah Drama Benua Etam Berdasarkan Fenomena Orang Hilang Di Sungai Karang Mumus Samarinda, Kalimantan Timur**

Jurnal ini dibuat oleh Ambar Widya Ningsih, tahun 2021, penerbit Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Naskah Benua Etam menceritakan tentang Bagio seorang pekerja di perusahaan kayu dengan gaji tinggi. Selain menafkahi keluarganya di Jawa, ia juga menghabiskan uangnya untuk membeli dan mengonsumsi narkoba. Lama kelamaan, ia terlibat dalam peredaran barang haram sehingga ia meraih kesuksesan, bahkan mampu membeli barang-barang mewah. Namun, aksinya terungkap oleh polisi yang membuatnya dipenjara dan dipecat dari pekerjaannya. Kehilangan segalanya membuat Bagio kebingungan mencari cara untuk bertahan hidup dan ia mengalami depresi berat yang membuatnya ia menghabiskan semua tabungannya untuk minuman keras.

Berdasarkan naskah Benua Etam, memiliki kesamaan dan perbedaan dengan naskah "Luka Tak Terucap". Memiliki kesamaan yang menunjukkan bagaimana ketidakmampuan untuk menghadapi situasi yang sulit dapat membawa tokoh utama ke kondisi mental yang lebih buruk. Perbedaannya, penulis menggambarkan tokoh utama yang bergulat dengan batin yang mengakibatkan terjadinya faktor biologis dan psikologis setelah melahirkan, bukan karena keputusan yang disengaja dan tokoh utama penderitaannya lebih bersifat internal dan membutuhkan pemahaman serta dukungan emosional untuk pemulihan.

Naskah *Benua Etam* memberikan kontribusi bagi naskah *Luka Tak Terucap* dalam penggambaran karakter seorang ibu baru yang menghadapi tekanan emosional, perasaan putus asa, keterasingan, dan ketidakpastian akan masa depannya. Selain itu, *Benua Etam* juga membantu dalam membangun aspek psikologis tokoh, memperdalam konflik batin, serta menggambarkan konsekuensi dari tekanan hidup yang tidak terselesaikan. Dengan referensi dari *Benua Etam*, *Luka Tak Terucap* dapat lebih menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam membantu tokoh utama menghadapi krisis emosional yang dialaminya.

#### **1.1.6 Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Oh, My Baby Blue* Karya Achi TM (Pendekatan Psikologi Sastra)**

Skripsi ini ditulis oleh Mar'atul Latifah pada tahun 2023. Skripsi ini diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Skripsi ini menjelaskan novel yang berjudul *Oh, My Baby Blue* merupakan karya Achi TM. Novel ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2021. Novel ini mengisahkan tentang seorang motivator remaja yang karirnya sedang melejit bernama Kayla Natasha, setelah lima tahun menanti, akhirnya ia hamil yang membawa kebahagiaan bagi dirinya dan suaminya, Samaji. Namun kehamilan ini datang disaat yang tidak tepat, ketika karier Kayla berada di puncaknya. Kondisi fisiknya terganggu oleh *morning sickness* yang parah, sementara tekanan sosial dan cibiran lingkungan semakin memperburuk keadaan, serta Kayla terpaksa kehilangan pekerjaannya. Setelah melahirkan, ia mengalami *baby blues* yang membuatnya merasa terpuruk hingga berpikir untuk menyakiti diri sendiri.



Berkat dukungan suaminya dan pertemuan dengan sahabat yang pernah mengalami situasi serupa, Kayla perlahan bangkit dan menyadari pentingnya bersyukur atas apa yang dimiliki.

Berdasarkan novel *Oh, My Baby Blue*, memiliki persamaan dengan naskah “Luka Tak Terucap” yang terletak pada tema utama yang mengangkat pengalaman emosional seorang ibu baru yang menghadapi berbagai tantangan. Keduanya menyoroti perjalanan mental tokoh utama yang berjuang dengan kecemasan, trauma masa lalu, serta tekanan sosial untuk menjadi seorang ibu yang sempurna. Perbedaannya penulis menciptakan tokoh utama yang lebih fokus pada trauma tokoh utama yang berasal dari masalahnya dengan pasangan dan bagaimana hal itu mempengaruhi kebahagiaannya saat menikah dan melahirkan.

Novel *Oh, My Baby Blue* memiliki kontribusi yang penting dalam menggambarkan perjalanan emosional seorang ibu baru. Keduanya menampilkan perubahan emosi yang intens, di mana kebahagiaan sering kali disusul oleh kesedihan dan kecemasan yang memberikan pandangan mendalam kepada para pembaca dan penulis tentang tantangan psikologis yang dihadapi ibu baru, serta menekankan pentingnya dukungan emosional dalam proses pemulihan. Keduanya juga mengajak pembaca untuk lebih memahami kondisi mental perempuan setelah melahirkan dan mendorong empati terhadap pengalaman mereka. Dengan adanya sumber, dapat dikatakan naskah yang dibawa penulis orisinalitas, karena tidak hanya membawakan tema atau isu yang sama, tetapi memanfaatkan elemen- elemen dengan tujuan yang berbeda.

### 1.5.7 Naskah ABORSI Karya Eugene O'Neill Terjemahan Dian Ardiansyah

Naskah *Abortion* karya Eugene O'Neill yang diterjemahkan oleh Dian Ardiansyah ini ditulis pada tahun 1914. Versi terjemahannya dengan judul Aborsi dipublikasikan sekitar tahun 2013 atau 2014. Diterbitkan oleh Bank Naskah. Naskah Aborsi menceritakan Jack Townsend, seorang mahasiswa yang dikenal sebagai atlet unggulan dan tunangan dari Evelyn Sands. Dibalik citra sempurna, Jack menyimpan rahasia gelap yaitu ia telah menghamili Nellie yang merupakan seorang perempuan dari kalangan sosial bawah dan membiayai proses aborsi untuk melindungi nama baiknya. Namun, situasi berubah tragis ketika Nellie meninggal akibat aborsi tersebut. Adik Nellie, Joe Murray menuding Jack sebagai pelaku dan mengancam akan membuka aib itu ke publik. Tertekan oleh rasa bersalah serta tekanan moral masyarakat, Jack memilih mengakhiri hidupnya tepat saat lingkungan kampus tengah merayakan prestasinya. Naskah ini menyuarakan kritik terhadap kemunafikan sosial, ketimpangan kelas, dan tekanan moral yang dapat menghancurkan seseorang dari dalam.

Naskah Aborsi memiliki kesamaan dengan naskah Luka Tak Terucap yang membahas tekanan psikologis dan sosial yang membekas akibat peristiwa traumatis di masa lalu yang terus menghantui kehidupan tokoh utama. Kedua karya ini menampilkan karakter yang memendam luka emosional secara diam-diam, serta menunjukkan bagaimana ekspektasi masyarakat dan tekanan sosial dapat memperparah penderitaan individu. Dalam naskah Aborsi, Jack Townsend digambarkan mengalami konflik batin dan rasa bersalah atas keterlibatannya dalam kematian Nellie yang pada akhirnya

mendorongnya untuk mengakhiri hidup. Sementara itu, Luka Tak Terucap menggambarkan perjuangan Rana, seorang ibu muda yang berhadapan dengan trauma masa lalu serta tekanan sosial untuk menjadi sosok ibu ideal, meskipun dilanda kecemasan, kesedihan, dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaannya.

Perbedaan antara kedua naskah terletak pada fokus utama, naskah Aborsi menyoroti persoalan moral, perbedaan kelas, dan konsekuensi tragis dari praktik aborsi dalam relasi laki-laki terhadap perempuan, sedangkan Luka Tak Terucap lebih menekankan isu kesehatan mental pasca melahirkan serta perjuangan batin perempuan dalam menghadapi luka masa lalu dan tuntutan sosial terhadap perannya sebagai ibu. Selain itu, Aborsi berlatar Amerika awal abad ke 20, sedangkan Luka Tak Terucap mengambil latar sosial masa kini dengan pendekatan yang lebih personal dan emosional terhadap pengalaman perempuan.

Naskah Aborsi memberikan kontribusi terhadap naskah Luka Tak Terucap terutama dalam hal pengembangan konflik psikologis tokoh dan tekanan sosial yang mempengaruhi jalannya cerita. Melalui tokoh Jack dalam naskah Aborsi menampilkan efek dari trauma dan rasa bersalah yang mendalam, hal itu menginspirasi pembentukan karakter Rana sebagai seorang ibu muda yang diliputi tekanan akibat luka masa lalu dan tuntutan sosial. Dari sisi penceritaan, naskah Aborsi juga mempengaruhi penyusunan adegan-adegan emosional dalam naskah Luka Tak Terucap khususnya dalam menggambarkan penderitaan batin yang disimpan secara diam-diam.

### 1.5.8 Film *It's Okay to Not Be Okay*

Film serial Korea *It's Okay to Not Be Okay* rilis pada tahun 2020 yang disutradarai oleh Park Shin-woo dan ditulis oleh Jo Yong. Diproduksi oleh Netflix. Film ini menceritakan seorang perawat di rumah sakit jiwa bernama Moon Gang-tae yang mengabdikan hidupnya untuk merawat kakaknya Moon Sang-tae yang mengalami autisme. Gang-tae menjalani hidup penuh tekanan, menyimpan luka emosional sejak kecil akibat kematian ibunya yang penuh misteri, dan menghabiskan hidupnya dengan banyak berkorban serta menekan perasaannya secara berlebihan. Moon Gang-tae bertemu dengan Ko Moon-young, penulis buku anak-anak terkenal yang menderita gangguan kepribadian antisosial. Keduanya menyimpan luka emosional dari masa lalu yang belum terselesaikan. Seiring berjalannya waktu dan hubungan mereka berkembang, mereka saling membantu untuk pulih, menunjukkan bahwa tak apa jika seseorang merasa tidak baik-baik saja karena setiap luka bisa disembuhkan melalui kasih sayang dan penerimaan.

Drama Korea *It's Okay to Not Be Okay* dan naskah Luka Tak Terucap memiliki kesamaan dalam hal penggambaran konflik batin tokoh utama yang sama-sama membawa luka masa lalu dan mengalami gangguan psikologis yang mempengaruhi kehidupan mereka di masa sekarang. Kedua karya ini menekankan pentingnya proses penyembuhan secara emosional serta keberanian untuk menghadapi trauma yang selama ini terpendam. Tokoh Ko Moon-young dalam *It's Okay to Not Be Okay* merupakan seorang penulis buku anak yang mengalami kekerasan dari orang tuanya sejak kecil, sementara Rana dalam Luka Tak Terucap adalah seorang ibu muda yang harus bergulat dengan tekanan pasca melahirkan dan luka masa

lalu nya yang belum tuntas. Keduanya menunjukkan kesulitan dalam mengekspresikan emosi, sering menangis tanpa sebab, dan merasa sendirian meskipun dikelilingi oleh orang-orang terdekat.

Perbedaan antara keduanya terletak pada jenis konflik dan latar yang digunakan, *It's Okay to Not Be Okay* mengambil latar rumah sakit jiwa dan menggambarkan proses pemulihan melalui hubungan romantis serta interaksi dengan pasien yang juga mengalami gangguan mental. Sementara itu, *Luka Tak Terucap* berfokus pada kehidupan rumah tangga dan tekanan sosial yang dirasakan oleh seorang ibu baru dalam lingkungan keluarga. Rana memilih untuk memendam semua beban emosinya karena merasa dituntut menjadi ibu yang sempurna, dengan Ko Moon-young justru menyalurkan emosinya secara ekstrem. Oleh karena itu, meskipun keduanya mengangkat isu yang sama yaitu kesehatan mental, tetapi masing-masing menghadirkan dari sudut pandang dan konteks yang berbeda.

Film *It's Okay to Not Be Okay* memberikan kontribusi sebagai sumber inspirasi dalam penulisan naskah *Luka Tak Terucap*, khususnya dalam menggambarkan trauma psikologis dan perjalanan emosional tokoh utama menuju pemulihan. Karakter Ko Moon-young menjadi acuan dalam membentuk sosok Rana yang juga memikul luka batin dari masa lalunya. Selain itu, penggunaan elemen visual dan simbolik dalam film tersebut turut mempengaruhi nuansa serta cara penyajian isu kesehatan mental dalam naskah, terutama mengenai pentingnya menerima diri sendiri dan keberanian menghadapi masa lalu yang menyakitkan.

### 1.5.9 Kesehatan Mental Seorang Ibu

Kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial seseorang. Kesehatan mental mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga berperan penting dalam bagaimana seseorang menangani stres, menjalin hubungan dengan orang lain, membuat keputusan, dan menjalani hidup secara umum (Nurhaeni et al, 2022:30). Kesehatan mental mengacu pada keadaan kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial seseorang. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seperti faktor *predisposisi* dan faktor *presipitasi*.

Gangguan kesehatan mental yang sering dialami oleh ibu hamil adalah kecemasan dan depresi. Kesehatan mental ibu hamil sangat penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi kondisi fisiknya. Kecemasan dan depresi pada ibu hamil memiliki risiko tinggi terjadinya keguguran, bahkan bisa menyebabkan tindakan bunuh diri (Zulaekah dan Kusumawati, 2021:60). Kesehatan mental pada ibu hamil yang terganggu, seperti depresi dan stres dapat mengurangi ikatan emosional antara ibu dan janin (Prihandini et al, 2020:114). Kecemasan dan depresi adalah gangguan kesehatan mental yang sering dialami oleh seorang ibu hamil, dan penting untuk memberikan perhatian pada kondisi ini karena dapat berdampak langsung pada kesehatan fisik ibu. Gangguan tersebut meningkatkan risiko keguguran dan bahkan dapat memicu tindakan bunuh diri. Selain itu, kondisi mental yang terganggu, seperti depresi dan stres, juga dapat melemahkan ikatan emosional antara ibu dan janin. Terdapat 5 faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seorang ibu seperti:

1. Faktor Suami Tidak mendapat dukungan dan bantuan mengurus rumah dari pasangan.
2. Faktor Lingkungan Lingkungan sosial dan budaya yang memiliki gaya hidup yang kurang sehat.
3. Faktor Keuangan Seorang ibu yang tidak memiliki pekerjaan tidak memiliki penghasilan sendiri, suami tidak bekerja dan pendapatan yang rendah.
4. Faktor Pengalaman Pengalaman di masa lalu, baik yang bersifat positif maupun negatif dapat memengaruhi bagaimana seorang ibu merespons tantangan emosional dan fisik yang muncul.
5. Faktor Keluarga Kurangnya dukungan keluarga, kasih sayang dan hubungan yang kurang baik dengan orang tua sendiri terutama ibu.

Berdasarkan penjelasan diatas, kesehatan mental sangat berpengaruh pada seorang ibu untuk menjaga kesehatan mental dan batin. Jika seorang ibu tidak menjaga kesehatan mentalnya, akan mengakibatkan berbagai *syndrome*, salah satunya yaitu *baby blues*

*syndrome* yang merupakan perasaan sedih atau murung yang dialami setelah melahirkan, biasanya berlangsung sementara, sekitar dua hari hingga tiga minggu setelah bayi lahir (Mariani, 2021:3). *Baby blues syndrome* adalah gangguan suasana hati yang dialami oleh ibu pada masa awal setelah melahirkan. Kondisi ini disebabkan oleh proses penyesuaian diri ibu terhadap kehadiran bayi, yang biasanya terjadi dalam 14 hari pertama setelah persalinan dan sering mencapai puncaknya pada hari kelima (Aurelia, 2023:8). *Baby Blues Syndrome* adalah gangguan suasana hati berupa perasaan sedih atau murung yang dialami ibu setelah melahirkan. Kondisi ini biasanya bersifat sementara, berlangsung antara dua hari hingga tiga minggu setelah persalinan. *Syndrome baby blues* disebabkan oleh penyesuaian diri ibu terhadap kehadiran bayi, terutama dalam 14 hari pertama, dengan intensitas gejala sering memuncak pada hari kelima. Terdapat 7 faktor yang mengakibatkan terjadinya *baby blues syndrome*:

### **1. Faktor Sosial**

Dukungan sosial dari teman, keluarga, atau komunitas sekitar berperan penting dalam masa pasca melahirkan. Ketika ibu merasa tidak mendapat dukungan atau merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya, risiko untuk mengalami *Syndrome baby blues* bisa meningkat. Rasa kesepian atau kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk stres emosional.



## **2. Faktor Hormonal**

Setelah melahirkan, terjadi perubahan besar pada hormon estrogen dan progesteron yang dapat mempengaruhi suasana hati. Perubahan hormonal ini bisa menyebabkan perasaan cemas, sedih, atau mudah tersinggung yang menjadi gejala umum *Syndrome baby blues*.

## **3. Faktor Keluarga**

Dinamika dalam keluarga, termasuk hubungan dengan pasangan, mertua, atau anggota keluarga lain, dapat mempengaruhi kondisi mental ibu. Tekanan atau ketegangan keluarga dapat memperburuk suasana hati ibu, sementara keluarga yang harmonis dan mendukung dapat membantu ibu merasa lebih nyaman dan tenang.

## **4. Faktor Pendidikan**

Tingkat pendidikan ibu dapat berperan dalam kesiapan dan pengetahuannya tentang perawatan bayi dan perubahan emosional pasca melahirkan. Ibu yang kurang informasi mungkin merasa kewalahan atau cemas, sehingga lebih rentan terhadap *Syndrome baby blues*.

## **5. Faktor Pengalaman**

Pengalaman masa lalu, seperti kehamilan dan persalinan sebelumnya, bisa mempengaruhi respons emosional. Ibu yang pernah mengalami *Syndrome baby blues* atau depresi pada kehamilan sebelumnya lebih mungkin mengalaminya kembali.

## 6. Faktor Fisik

Kondisi fisik ibu setelah persalinan, seperti kelelahan, kurang tidur, atau nyeri pasca melahirkan, dapat mempengaruhi suasana hati. Kondisi fisik yang lemah atau kurang istirahat bisa memperburuk gejala *Syndrome baby blues*.

## 7. Faktor Suami

Dukungan dan keterlibatan suami sangat berpengaruh pada kesejahteraan emosional ibu. Suami yang responsif dan membantu dalam mengurus bayi serta memberikan dukungan emosional bisa mengurangi risiko *Syndrome baby blues*. Sebaliknya, kurangnya perhatian atau dukungan dari suami bisa memperburuk stres ibu pasca melahirkan.

Seorang ibu yang mengalami faktor-faktor *baby blues syndrome* akan memunculkan gejala *postpartum blues* yaitu suatu gejala seperti mudah marah, merasa murung, cemas, kesulitan berkonsentrasi, sering menangis, sedih, nafsu makan menurun, dan sulit tidur. Gejala *Syndrome baby blues* meliputi perasaan sedih dan depresi yang disertai tangisan tanpa sebab, mudah marah, mudah tersinggung, cemas, merasa bersalah, tidak berharga, serta kehilangan minat terhadap bayi. Hal ini dapat membuat ibu menyalahkan kehamilannya, sering menangis, sulit beristirahat, kehilangan rasa percaya diri dalam merawat bayi, menarik diri dari lingkungan, hingga merasa frustrasi dan memiliki pikiran untuk bunuh diri. Hal tersebut mempengaruhi pandangan sosial terhadap seorang ibu yang mengalami *baby blues syndrome*.

#### 1.5.10 Stigma Sosial

Menurut (Putrie dan Prasetya, 2021:132) menjelaskan “stigma sosial” adalah pelabelan negatif yang diberikan pada seseorang oleh masyarakat dikarenakan pengalaman atau peristiwa yang dialaminya”. Stigma sosial terhadap ibu yang mengalami *syndrome baby blues* pasca melahirkan merupakan masalah serius yang dapat menghalangi seorang ibu untuk mendapatkan bantuan. Kurangnya pemahaman masyarakat bahwa hal ini adalah kondisi medis nyata dan sering terjadi. Seorang ibu akan merasa dihakimi, disalahkan dan malu yang mengakibatkan mereka enggan mencari bantuan profesional yang memperburuk kondisi mereka dan juga berdampak negatif pada hubungan seorang ibu dengan orang terdekatnya. Menurut (Imandari dan Rakhmawati, 2024:4) stigma masyarakat yaitu perempuan yang dituntut menjadi ibu sempurna oleh orang-orang di sekitarnya dapat mengalami masalah kesehatan mental.

Berdasarkan uraian diatas mengenai stigma sosial terhadap *baby blues* bahwa dukungan orang sekitar sangatlah berpengaruh terhadap kondisi mental. Hal ini berkaitan dengan lakon yang berjudul “Luka Tak Terucap” yang mengangkat *syndrome baby blues* harus diberikan dukungan oleh masyarakat dan tidak menyalahkan atau menuntut seorang ibu untuk menjadi wanita yang sempurna.

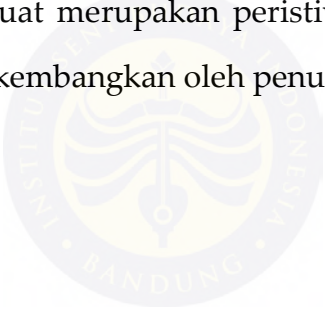
## 1.6 Metode Penciptaan

Metode yang dilakukan oleh penulis yaitu kualitatif yang bersumber dari data asli seperti studi kasus dengan sumber data seperti wawancara dan dokumentasi (Jaeni, 2015). Secara khusus, penulis melakukan studi *literatur* sebagai tahapan awal dengan menelaah berbagai referensi yang relevan untuk memperdalam pemahaman mengenai *syndrome baby blues*. Referensi tersebut mencakup film dan karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan isu utama dalam naskah. Beberapa film yang dianalisis antara lain *Baby Blues* (2022) dan serial Korea *It's Okay to Not Be Okay* (2020), yang memberikan representasi visual mengenai kondisi emosional dan psikologis individu dengan gangguan mental. Selain itu, penulis juga memanfaatkan beberapa skripsi dan jurnal sebagai acuan, seperti *baby blues syndrome* sebagai sumber penciptaan skenario film Juwita oleh Ulfidayanti (2024) dan hubungan dukungan sosial suami dengan kecenderungan *baby blues* karya Serla (2023), yang membahas secara ilmiah mengenai penyebab serta dampak dari *baby blues*. Penulis turut mengeksplorasi naskah Benua Etam karya Ambar Widya Ningsih, dua karya Eugene O'Neill yaitu Naskah *Perangkap* dan Naskah *Aborsi*, yang menjadi inspirasi dalam merancang konflik psikologis tokoh. Selain itu, novel *Oh, My Baby Blue* karya Achi TM juga dijadikan rujukan untuk memahami perjalanan emosional seorang ibu setelah melahirkan.

Setelah melakukan studi *literatur*, penulis melakukan wawancara dengan seorang bidan bernama Dila yang memiliki pemahaman mengenai kesehatan mental ibu setelah melahirkan, serta dengan anggota keluarga dekat seperti mamah, papah dan adik yang turut terlibat dalam masa pasca melahirkan. Selain itu, wawancara juga melibatkan suami sebagai pendamping utama yang dapat memberikan sudut pandang emosional dan sosial terkait kondisi istri nya saat mengalami *baby blues*. Setelah itu,

penulis juga mendokumentasikan proses wawancara melalui rekaman suara dan catatan tertulis untuk memastikan data yang terkumpul dapat dianalisis secara lebih mendalam dan menjadi bukti yang valid dalam proses penelitian.

Selain menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada data asli melalui wawancara dan dokumentasi, penulis juga menggunakan metode analogi untuk memperkuat dan mengembangkan penyajian tema dalam proses penciptaan karya. Metode analogi merupakan peristiwa nyata yang diambil inti cerita serta kesamaannya untuk diadaptasikan ke dalam cerita baru seperti karakter, latar, alur, dan konflik yang dikembangkan sesuai dengan perspektif baru penulis (Silvia dan Dimyati, 2023). Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menciptakan naskah lakon “Luka Tak terucap” karena cerita yang dibuat merupakan peristiwa nyata yang dialami oleh orang terdekat yang dikembangkan oleh penulis.



## **1.7 Sistematika Penulisan**

Berikut sistematika penulisan yang digunakan:

### **BAB I : Pendahuluan**

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan dan Manfaat
- 1.4 Tinjauan Sumber Penciptaan
- 1.5 Landasan Teori Karya Seni
- 1.6 Metode Penciptaan Karya Seni
- 1.7 Sistematika Penulisan

### **BAB II : Konsep Penulisan Lakon**

- 2.1 Teknik Pengumpulan Data
- 2.2 Bentuk Lakon
- 2.3 Struktur Lakon

### **BAB III : Proses Penulisan Lakon**

- 3.1 Hambatan
- 3.2 Perubahan Rencana

### **BAB IV : Penutup**

- 4.1 Kesimpulan
- 4.2 Saran

### **BAB V : Naskah**

Daftar Pustaka

Lampiran

Sinopsis

Dramatic Personae